

Submitted: 17 Januari 2023	Accepted: 11 Maret 2023	Published: 25 Mei 2023
----------------------------	-------------------------	------------------------

## ***Hesed* sebagai Permenungan Teologi Keringkahan dalam Perspektif Disabilitas Berdasarkan Narasi 2 Samuel 9:1-13**

**Yahya Afandi**

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti

*yahya\_afandi@sttsati.ac.id*

### **Abstract**

*The determination to make the earth an inclusive place for all groups requires comprehension, awareness, and ongoing collaboration. One of the impediments to realizing this dream is the stigma and discrimination against various types of weakness, vulnerability, deficiencies, and limitations, such as the disabilities, both physical and mental, that most people around us experience. The locus text from 2 Samuel 9:1-13 will be reread and reinterpreted in light of Jeremy Schipper's analysis of the term *hesed* in the narratives of King David and Mephibosheth, in order to gain a new understanding of vulnerability in the context of disability in theological discourse. The reading resulted the invitation for everyone to experience the incarnation event as an effort by which the Almighty embraces the vulnerable, thus providing an array for discussion about how weakness and vulnerability should be accepted and celebrated in equal social relations.*

**Keywords:** *disability; hesed; Jeremy Schipper; King David; Mephibosheth; Sturla J. Stålsett; Theology of Vulnerability; William C. Placher; 2 Samuel 9:1-13*

### **Abstrak**

Perjuangan mewujudkan bumi menjadi tempat yang inklusif bagi semua golongan menuntut pemahaman, kesadaran, dan usaha bersama secara terus-menerus. Salah satu penghalang terwujudnya mimpi tersebut adalah stigma dan diskriminasi terhadap berbagai jenis kelemahan, keringkahan, kekurangan serta keterbatasan, misalnya disabilitas baik fisik maupun mental yang dialami oleh kebanyakan orang di sekeliling kita. Analisis Jeremy Schipper terhadap terma *hesed* dalam narasi Raja Daud dan Mefiboset, akan dijadikan lokus dan basis teks untuk membaca dan menafsirkan ulang teks 2 Samuel 9:1-13, demi menemukan pemahaman baru diskursus teologi keringkahan dalam perspektif disabilitas. Pembacaan tersebut menghasilkan ajakan bagi setiap orang untuk menghayati peristiwa inkarnasi, yang merupakan upaya Sang Maha Kuat merengkuh sang ringkih, sehingga menyediakan ruang percakapan bagaimana seharusnya kelemahan dan keringkahan diterima serta dirayakan dalam relasi sosial yang setara.

**Kata Kunci:** *disabilitas; hesed; Jeremy Schipper; Mefiboset; Raja Daud; Sturla J. Stålsett; Teologi Keringkahan; William C. Placher; 2 Samuel 9:1-1*

## PENDAHULUAN

Keprihatinan mendalam akan terbatasnya ruang-ruang diskusi, ketersediaan kurikulum di sekolah-sekolah teologi, serta sumber-sumber literatur berbahasa Indonesia seputar isu disabilitas, diajukan oleh Isabella Novsima Sinulingga.<sup>1</sup> Namun demikian dalam pengamatannya, usaha memantik kesadaran akademik terkait isu tersebut di lingkungan sekolah-sekolah teologi belakangan kian menjanjikan.<sup>2</sup> Tulisan ini selain merespons keprihatinan tersebut juga dimaksudkan untuk menyediakan ulasan perspektifal isu disabilitas dari dunia Perjanjian Lama (PL) dengan menjadikan signifikansi terma Ibrani *hesed* yang terdapat dalam narasi 2 Samuel 9:1-13 sebagai lokus analisis tekstual.

Sejauh ini, setidaknya penulis memperhatikan dua tulisan dengan tema terkait yang telah lebih dahulu lahir, yaitu karya Jeremy Schipper dan Rebecca Raphael.<sup>3</sup> Schipper secara khusus melihat istilah *hesed* yang secara umum bagi para penafsir dijadikan alasan utama untuk memosisikan Raja

Daud sebagai figur pemegang janji yang sebelumnya telah ia ikat dengan Yonatan, putra Raja Saul. Karena itu pencurahan *hesed* Raja Daud kepada Mefiboset putra Yonatan, cucu Raja Saul, adalah penggenapan nyata dari ikatan perjanjian, *b'rit, covenant* itu.<sup>4</sup> Di sisi lain, secara sepintas refleksi Raphael sebagai seorang dengan disabilitas pendengaran, berusaha membangun kesadaran akan pentingnya kepekaan dalam hal pemilihan diksi yang dinilai dapat saja bersifat diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas pendengaran.<sup>5</sup> Misalnya: antropomorfisme Allah mendengar, Musa mendengar suara Allah di gunung Sinai, termasuk ilah-ilah pagan yang dinarasikan tidak bisa mendengar dalam kitab Ulangan, secara tidak langsung membatasi partisipasi serta mendiskreditkan para penyandang disabilitas pendengaran dalam memahami kehendak Allah.<sup>6</sup>

Pada umumnya keterbatasan, kelemahan, keringkahan atau kerapuhan dihindari manusia meskipun secara intrinsik hal itu sebenarnya merupakan natur utama dari

<sup>1</sup> Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (July 30, 2015): 35–60, <https://doi.org/10.46567/IJT.V3I1.64>.

<sup>2</sup> Sinulingga.

<sup>3</sup> Jeremy Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*, *Library of Hebrew Bible Old Testament Studies* 441 (New York: T&T Clark, 2006).; Rebecca Raphael, *Biblical Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*, *The*

*Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies* 445 (London & New York: T&T Clark International, 2008).

<sup>4</sup> Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*, *Library of Hebrew Bible Old Testament Studies* 441, 41-43.

<sup>5</sup> Raphael, *Biblical Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature*, *The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies* 445, 135-36.

<sup>6</sup> Raphael.

kemanusiaan.<sup>7</sup> Seseorang yang mengalami kelemahan, keringkahan, tragedi, kemalangan, kondisi berkekurangan serta berbagai jenis keterbatasan, baik disabilitas fisik maupun mental, juga kerap menjadi objek perundungan, pengabaian, pembatasan, hingga marjinalisasi di ruang publik. Di lingkup kekristenan sendiri, kelemahan dan keringkahan secara sempit juga masih rentan diidentikkan dengan kondisi kurang dekat dengan Tuhan, kurang beriman, atau yang lebih memprihatinkan adalah dikaitkan dengan dosa atau setidaknya anggapan atas adanya dosa yang belum diselesaikan.<sup>8</sup> Akibatnya, pemahaman semacam ini cenderung mendorong seorang individu untuk selalu berusaha terlihat kuat. Jemaat Kristen umumnya beranggapan bahwa Hamba Tuhan adalah figur yang paling dekat dengan Tuhan. Olehnya sangat sulit menerima kenyataan bahwa seorang Pendeta sekalipun dapat mengalami stres, depresi, berbagai keterbatasan, keringkahan, bahkan disabilitas.

Dalam konteks ini, istilah “ringkih” atau “rapuh” adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*vulnerable*,” yang berasal dari istilah Latin “*vulnerabilis*” yang berarti “*wound*” atau “luka.” Kata kerja Latin “*vulnerare*”

diartikan “*to wound, hurt, injure* atau melukai.”<sup>9</sup> Sedangkan istilah “ringkih atau rapuh” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai: “rusak (patah, pecah, sobek, putus), lemah, sakit-sakitan (tentang tubuh) dan tidak teguh (tidak tetap pendirian).”<sup>10</sup> Namun pada perkembangannya, istilah tersebut lebih memiliki konotasi negatif sehingga dalam kenyataan sehari-hari, situasi dan kondisi ini cenderung dihindari. Padahal kelemahan dan keringkahan adalah sesuatu yang nyata, semua orang memiliki dan mengalami. Oleh karenanya tidak seharusnya keadaan ini disembunyikan, ditutup-tutupi apalagi diasingkan. Sayangnya, belum banyak orang Kristen memahami dan dengan penuh kesadaran rela menerima segala kelemahan, kemalangan, kekurangan dan berbagai keterbatasan diri sebagai anugerah Allah yang layak diterima dan dirayakan.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

Dalam mengonstruksi teologi keringkahan ini, pertama-tama penulis memaparkan sekilas salah satu gagasan utama Schipper mengenai *hesed* dalam narasi 2 Samuel 9:1-13 dalam relasinya dengan fenomena disabilitas dalam dunia Perjanjian

<sup>7</sup> Sturla J. Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions,” *Political Theology* 16, no. 5 (September 1, 2015): 464–78, <https://doi.org/10.1179/1462317X14Z.000000000115>.

<sup>8</sup> Kathy Black, *A Healing Homiletic: Preaching and Disability* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1996), 24.

<sup>9</sup> “Vulnerable | Etymology, Origin and Meaning of Vulnerable,” etymonline, n.d., <https://www.etymonline.com/word/vulnerable>.

<sup>10</sup> “Rapuh, Ringkih,” KBBI Daring, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rapuh>.

<sup>11</sup> Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.”

Lama. Kemudian secara kreatif penulis akan mendialogkan pikiran utama Schipper dengan “kombinasi gagasan etis” Sturla J. Stålsett, seorang Profesor bidang Agama dan Masyarakat dari The Norwegian School of Theology, Oslo dan pemikiran teologis William C. Placher, seorang Profesor dan teolog post-liberal di bidang Filsafat dan Agama, dari Wabash College, USA. Konstruksi dialogis ini selanjutnya akan digunakan sebagai lensa baca untuk memahami dan menafsir ulang terma *ḥesed* yang muncul di dalam narasi 2 Samuel 9:1-13 demi memperkaya topik diskusi seputar isu disabilitas dalam relasinya dengan diskursus teologi keringkahan. Selain itu, tulisan ini juga merupakan wujud dari resistensi terhadap laku atau praktik penyalahgunaan kuasa, stigma dan diskriminasi terhadap berbagai kelemahan, keringkahan, keterbatasan, serta disabilitas yang masih marak terjadi di tanah air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Ḥesed* dalam Pemikiran Jeremy Schipper

Selain figur Mefiboset dalam Alkitab pada umumnya kerap diabaikan, istilah

“*pâsakh*” yang dilekatkan padanya, secara konsisten dalam analisis Schipper dinarasikan sebagai “*lame in both legs*,” menjadikan narasi ini menarik untuk dianalisis lebih jauh.<sup>12</sup> Tindakan Daud menunjukkan *ḥesed* kepada Mefiboset merupakan *magnanimous actions*, dengan motif yang multitafsir. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tindakan tersebut dipahami sebagai wujud penggenapan janji kesetiaan kepada Yonatan.<sup>13</sup> Sedangkan cikal bakal penafsiran yang mengaitkan curahan *ḥesed* dengan kondisi disabilitas Mefiboset dapat dibaca dari komentar John Calvin, “*since he was there broken and mutilated in body, and could not walk, he could have used this as an excuse, saying that he kept himself hidden because if he was seen in that condition... Thus, we should particularly observe what is told us here about David, who was not ashamed to have a poor lame man at his table.*”<sup>14</sup> Sejalan dengan Calvin, salah satu penafsir Perjanjian Lama masa kini, Walter Brueggemann memberikan komentar yang mirip saat mengomentari soal motif tindakan *ḥesed* raja Daud tersebut.<sup>15</sup> Dalam perspektif politis, Brueggemann mengamati po-

<sup>12</sup> Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*, *Library of Hebrew Bible Old Testament Studies* 441, 46, 106.

<sup>13</sup> Peter R. Ackroyd, ed., *The Second Book of Samuel, The Cambridge Bible Commentary on the New English Bible* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 92-93.; Arnold A.

Anderson, *2 Samuel, Word Biblical Commentary 11* (Waco, Texas: Word Books, 1989), 142-43.

<sup>14</sup> Jean Calvin and Douglas Kelly, *Sermons on 2 Samuel, Chapters 1-13* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1992) 444.

<sup>15</sup> Walter Brueggemann, *First and Second Samuel, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, Ky: John Knox Press, 1990), 267.

sisi dan status Mefiboset sebagai sosok disabilitas sekaligus inferior di hadapan superioritas raja Daud dapat mencerminkan pengertian mendasar dari istilah *hesed*.<sup>16</sup>

Berdasarkan amatan tersebut, Schipper menganalisis narasi ini dengan menggunakan perspektif studi disabilitas, analisis sastra, landasan sejarah Timur Dekat kuno, literatur rabbinik dan informasi Alkitabiah tradisional. Ia menunjukkan bagaimana karakterisasi Mefiboset sebagai penyandang disabilitas justru memunculkan asumsi budaya yang mendalam tentang perbedaan fisik, khususnya mengenai postur fisik ideal seorang raja, meneliti motif dan kualitas yang dalam serta tumpang tindih di antara raja Daud dan Mefiboset.<sup>17</sup> Dengan cermat Schipper membaca kisah Mefiboset ini sebagai refleksi yang menunjukkan relasi historis kebangkitan dan kejatuhan Daud, serta bagaimana nama dan situasi disabilitas Mefiboset menjadi bagian dari motif utama sejarah kehidupan raja Daud.<sup>18</sup> Melalui kisah relasi kuasa ini, secara fenomenologis kedua belah pihak dapat dilihat sama-sama memiliki karakter keringkahan manusiawi.

### *Sang Manusia Ringkih — “De Homine Vulnerabilis”*

Dalam tulisannya Stålsett menyerukan, “*Thanks God, we’re vulnerable! De Homine Vulnerabilis.*”<sup>19</sup> Seruan ini ia dasarkan pada permenungannya atas teks Mazmur 8:4, “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingat-Nya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkan-Nya?” Menurutnya, teologi selalu dipahami dalam kaitan dengan antropologi. Hal itu nyata dalam peristiwa inkarnasi Yesus Kristus, yang secara epistemologis dipahami bahwa keberadaan Allah tidak dapat dipikirkan secara terpisah dari keberadaan manusia, demikian sebaliknya. Dalam perspektif inkarnasi, keringkahan manusia adalah sebuah kemampuan menubuh, memiliki dimensi mental dan emosional, yang secara eksistensial dipengaruhi oleh kehadiran atau perbuatan [diri sendiri] maupun orang lain.<sup>20</sup> Dari hasil permunculan tersebut setidaknya Stålsett menawarkan tiga gagasan penting, di antaranya: pertama dan terutama, manusia adalah makhluk fana — “dari debu menjadi debu.” Keringkahan menyertai seluruh proses kehidupan, sejak manusia dilahirkan hingga maut menjemput. Kedua, menjadi manusia yang ring-

<sup>16</sup> Brueggemann, 268.; D.A. Baer and R.P. Gordon, “Hsd, Hesed,” in *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis (NIDOTTE)*, Vol. 3, ed. Willem VanGemeren (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 212.

<sup>17</sup> Schipper, *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story*,

*Library of Hebrew Bible Old Testament Studies 441*, 79-88.

<sup>18</sup> Schipper. 101-10.

<sup>19</sup> Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.”

<sup>20</sup> Stålsett.

kih menempatkannya dalam relasi dengan manusia lain, dengan alam, dengan diri sendiri bahkan dengan Tuhan. Ketiga, natur kesegambaran manusia dengan Sang Pencipta mengimajinasikan interkoneksi mendalam antara keringkahan manusia dan natur Sang Ilahi. Dalam istilah Stålsett, *Homo vulnerabilis* diciptakan menurut gambar dan rupa *Deus vulnerabilis*.<sup>21</sup>

Meminjam gagasan Jean Vanier, Thomas E. Reynolds dalam karyanya, mengajak untuk menyadari natur keringkahan manusia dengan belajar kepada para penyandang disabilitas yang ada di sekeliling kita.<sup>22</sup> Menurutnya, sesungguhnya mereka, “*have profound lessons to teach us.*”<sup>23</sup> Para penyandang disabilitas mengundang kita untuk berani keluar dari dalam tembok kenyamanan dan eksklusivisme semu dalam bingkai *normalcy*, serta berani menerima keringkahan dan keterbatasan diri.<sup>24</sup> Sebagaimana pernyataan tegas Jürgen Moltmann dalam tulisan Nancy L. Eiesland, “*A person with disabilities gives others the precious insight into the woundedness and weakness of human life.*”<sup>25</sup> Pernyataan ini menunjuk langsung pada fondasi kemanusiaan yang

diciptakan dalam keberadaan yang tidak lengkap, *incomplete* dan belum selesai, *unfinished*. Atau dalam istilah yang dipergunakan sejak awal tulisan ini adalah “ringkih.” Situasi kemanusiaan ini oleh Stålsett digambarkan melalui frasa Latin, *homo vulnerabilis*. Ini merupakan klaim fondasional, meskipun kerap diabaikan, disangkal, ditutupi bahkan ditolak. Namun, bagian kontroversial dari klaim ini, bukan pada bahwa manusia itu ringkih, melainkan keringkahan itu sendiri secara intrinsik adalah baik, bahkan dapat menjadi sumber penyebab kegembiraan.<sup>26</sup>

Stålsett menegaskan bahwa manusia itu ringkih pada setiap momen kehidupannya. Keringkahan itu selalu berubah, asimetris, individual serta bergantung pada yang lain.<sup>27</sup> Secara positif Reynolds menjelaskan gagasan Stålsett bahwa masing-masing individu memiliki sisi disabilitas dengan berbagai derajat dan variasi. Olehnya, keringkahan seharusnya menciptakan solidaritas kehidupan yang saling tergantung dan rasa saling membutuhkan satu sama yang lain, dalam sebuah relasi kepemilikan, *relationship of belonging*.<sup>28</sup>

<sup>21</sup> Stålsett.

<sup>22</sup> Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008), 19.

<sup>23</sup> Reynolds, 117.

<sup>24</sup> Reynolds.

<sup>25</sup> Nancy L. Eiesland and Don E. Saliers, *Human Disability and the Service of God: Reassessing Religious Practice* (Abingdon Press, 1998), 121.

<sup>26</sup> Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.”

<sup>27</sup> Stålsett.

<sup>28</sup> Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, 33.

Penulis memperkaya diskusi ini dengan menambahkan istilah khas yang diusung oleh Amos Yong dan Deborah Beth Creamer, yaitu *temporarily able-bodied people*. Menurut keduanya, setiap individu yang memandang keberadaan dirinya melalui kategori normal, ternyata normalitas tubuh itu hanya bersifat sementara, *temporarily able-bodied*. Mengingat, sewaktu-waktu *able-body* seseorang dapat berubah menjadi *disable*, entahkah karena faktor usia, penglihatan yang mulai kabur dan harus berkacamata, otot kaki terkilir dan harus dibantu *crutch* atau kursi roda, ingatan seseorang yang hilang akibat benturan hebat, kehilangan kesadaran karena *stroke*, mengalami koma dalam waktu lama, atau bahkan meninggal.<sup>29</sup> Dalam terang *temporarily able-body* ini, dikotomi tajam antara abilitas dan disabilitas, menganggap rendah individu dengan disabilitas tertentu bahkan laku diskriminatif akan semakin kehilangan signifikansinya di tengah masyarakat. Mengingat kesadaran ini akan melahirkan pemahaman relasi sosial yang mengedepankan penghargaan, penerimaan, pemberdayaan, partisipasi dan kesetaraan. Refleksi Allah yang meringkih akan memperjelas pemahaman ini.

<sup>29</sup> Amos Yong, *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Scriptural Imagination for the 21st Century* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2017), 86.; Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford-New York: Oxford University Press, 2009), 18.

<sup>30</sup> William C. Placher, *Narratives of A Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture* (Louisville,

### *Syukur atas Allah yang Ringkih — “De Deo Vulnerabilis”*

Sub-judul ini merupakan kombinasi antara gagasan Stålsett dan Placher. Melalui tulisannya, masing-masing pemikir ini mencoba memberikan perspektif yang berbeda tentang imajinasi pribadi Allah yang sekilas memberikan kesan kontradiksi terhadap ortodoksi ajaran Kristen, di mana keringkihan manusia secara eksistensial selalu merupakan konsekuensi dari peristiwa kejatuhan. Artinya, keringkihan manusia selalu dalam relasi kausalitas dosa. Dalam kerangka pemahaman semacam ini, Allah selalu diimajinasikan sebagai figur yang tidak dapat ringkih, tidak mungkin berubah, tidak bisa menderita apalagi merasakan sakit.<sup>30</sup> Terlebih lagi, karena Allah hanya diimani hanya sebagai pribadi yang teguh – maha kuasa, maha sempurna, maka dalam pandangan ini mustahil Allah menjadi ringkih atau rapuh.<sup>31</sup>

Paradoks besar dalam sejarah pergulatan teologis pasca-metafisik dan pasca-sekulerisme, misalnya dalam konsep “*the death of God*” ala Friedrich Nietzsche, istilah “death” di sini bagi Stålsett justru membuka ruang bagi imajinasi iman untuk

Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994), 3.; Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.”

<sup>31</sup> Stålsett, “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.”

memercayai bahwa Allah adalah *the God of life* yang sekaligus *the God of love*.<sup>32</sup> Iman semacam ini memungkinkan imajinasi “Allah yang dapat ringkihkan diri,” khususnya dalam relasi cinta kasih yang besar terhadap dunia ini. Relasi cinta kasih, terbuka terhadap pengkhianatan oleh laku ketidaksetiaan. Karena itu pemahaman ini merupakan kritik terhadap citra ortodoksi tradisional tentang Allah yang selalu Mahakuasa, Allah yang tidak dapat ringkih, Allah yang selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia dengan segala kemahakuasaan-Nya.<sup>33</sup>

Mempertajam gagasan Stålsett, Placher menjelaskan perspektif Allah yang dapat meringkih – melalui catatan Perjanjian Baru, khususnya dalam narasi Injil-injil, tentang Firman yang berinkarnasi di dalam dan melalui diri manusia Yesus Kristus. Di sini oleh karena cinta-Nya yang besar, Allah digambarkan sebagai pribadi yang rela mengambil risiko meringkih dan dikhianati; demi sepenuhnya dapat merengkuh ciptaan, yaitu dengan menjadi sama dan diam di antara manusia. Di dalam dan melalui Kristus, Allah tidak hanya menyelamatkan manusia berdosa, karena Ia juga berpihak pada orang miskin, individu dengan disabilitas, serta membela mereka yang tertin-

das dan terpinggirkan.<sup>34</sup> Artinya menurut Placher, peristiwa inkarnasi Yesus Kristus merupakan perwujudan keputusan Allah yang Maha Kuat. Demi menunjukkan cinta, maka Ia berrelasi, berkomunikasi dengan manusia, dan ini merupakan proses di mana Allah sedang meringkihkan diri-Nya. Selama hidup di antara manusia, Kristus tidak segan untuk menunjukkan keringkihan-Nya dengan menjalankan ketaatan dalam kebebasan, bahkan ketika harus menempu jalan salib.<sup>35</sup>

Peristiwa inkarnasi ini memiliki korelasi makna teologis, yang secara intrinsik tersimpan dalam teks Mazmur 8:4, yang direnungkan Stålsett sebelumnya. Frasa “Apakah manusia... apakah anak manusia... sehingga Engkau *mengindahkannya?*” diterjemahkan dari istilah *pâqad* yang berarti: mengunjungi, menjumpai, menemui, mengakui, memperhatikan, mendandani, memelihara, dan sebagainya.<sup>36</sup> Kehidupan Yesus yang diharapkan oleh para murid menunjukkan kekuasaan, kekuatan, dan kemuliaan secara geo-politis, nyatanya sama sekali tidak menjadi kenyataan. Yesus mati tersalib. Ketika Yesus mati, dalam bahasa Jürgen Moltman, “terjadi kematian di dalam Allah.”<sup>37</sup> Oleh karena itu sebagai re-

<sup>32</sup> Stålsett.

<sup>33</sup> Stålsett.

<sup>34</sup> Placher, *Narratives of A Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*, 21.

<sup>35</sup> Placher, 15.

<sup>36</sup> F. Brown, S. Driver, and C. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2010), 823.

<sup>37</sup> Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas.”



fleksi, kematian yang dialami oleh setiap manusia bukan suatu hal yang layak ditakuti, karena Yesus sendiri yang telah bangkit dari kematian, memberikan harapan bagi manusia yang ringkih. Pada saatnya nanti, kematian justru merupakan penanda utama keringkahan manusia yang akan dimaknai dengan penuh keindahan.<sup>38</sup>

### **Teologi Keringkahan dalam Perspektif Disabilitas berdasarkan 2 Samuel 9:1-13**

John Swinton menjelaskan pengertian teologi disabilitas sebagai,

*the attempt by disabled and non-disabled Christians to understand and interpret the gospel of Jesus Christ, God, and humanity against the backdrop of the historical and contemporary experiences of people with disabilities. It has come to refer to a variety of perspectives and methods designed to give voice to the rich and diverse theological meanings of the human experience of disability.*<sup>39</sup>

Dalam pengamatannya, teologi disabilitas harus dimulai dari pengakuan bahwa sejauh ini kaum disabilitas berada pada posisi yang sangat minor dalam perkembangan teologi Kristen dan praktiknya, terabaikan dan nyaris luput tidak ada percakapan teologis. Dengan mendengar serta merefleksikan pengalaman hidup para penyandang disabili-

tas, sembari memikirkan kembali aspek-aspek teologis yang menggambarkan pengalaman manusia dengan disabilitas, maka permenungan tentang teologi keringkahan menemukan ruang diskusi. Kombinasi antara gagasan kontemporer Stålsett dan Placher tentang signifikansi keringkahan manusia serta imajinasi Allah yang meringkih dan merengkuh, nyata terlihat dalam laku pencurahan *hesed* Raja Daud kepada Mefiboset.

Narasi 2 Samuel 9:1-19 mengisahkan tentang satu-satunya keturunan Raja Saul yang masih hidup, itupun dalam kondisi ringkih akibat disabilitas fisik, bernama Mefiboset. Dikisahkan bahwa ia tumbuh menjadi orang dewasa dengan disabilitas. Situasi itu digambarkan melalui istilah “*pâsakh*,” berarti lumpuh, pincang atau timpang. Kakinya lumpuh akibat terjatuh dari dekapan sang inang pengasuh saat berlari dalam kepanikan menyelamatkan diri dari kejaran tentara Filistin yang baru saja menewaskan kakek dan ayahnya (2 Sam. 4:4). Ia berhasil diselamatkan dan menetap di sebuah desa kecil di seberang Yordan bernama Lodebar yang berarti daerah yang tandus, *pastureless*.<sup>40</sup> Sejak peristiwa itu, Mefiboset atau yang disebut juga dengan nama Meriba'al dalam 1 Tawarikh 9:40, ti-

<sup>38</sup> Sinulingga.

<sup>39</sup> John Swinton, “Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities,” *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (2011): 273–307, <https://doi.org/10.1515/ijpt.2011.020>.

<sup>40</sup> Eugene H. Peterson, *First and Second Samuel, Westminster Bible Companion* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 172.

dak lagi dapat beraktivitas jalan kaki sebagaimana semestinya. Diperkirakan Mefiboset sendiri merupakan nama panggilan untuk mengidentifikasi keadaan disabilitasnya, sehingga setiap kali orang memanggil namanya akan segera melihat dan menyadari nasibnya.<sup>41</sup>

Daud telah menyaksikan bagaimana musuh dikalahkan, otoritas ada di tangan, bahkan tahta kerajaan sedang ditegakkan. Saat berada di puncak kejayaan, umumnya seseorang penguasa cenderung mempergunakan seluruh kuasanya untuk melindungi harta milik, menginvestasikannya agar dapat makin berkembang secara berlipat-lipat. Alih-alih melakukan hal di atas, raja Daud justru memilih untuk menunjukkan *hesed* atau bermurah hati kepada Mefiboset, seorang keturunan musuh bebuyutannya, yaitu Saul.<sup>42</sup> Sebuah keputusan yang tidak biasa dan amat beresiko, karena sesungguhnya ia sadar bahwa para loyalis Saul masih hidup dan berada di antara kalangan bawahannya. Di belakang layar, pasca kematian Saul, Abner sang panglima telah mengambil Isyboset, yang adalah keturunan Saul, lalu mengangkatnya menjadi raja atas Israel (2 Sam. 2:8-9). Namun dengan kematian

Abner dan Isyboset, maka siapapun keturunan Saul yang masih hidup tentu memiliki potensi untuk memulihkan dan membangkitkan tahta pemerintahan Saul, dalam hal ini termasuk Mefiboset. Mustahil jika pertimbangan ini luput dari perhitungan politis Raja Daud. Alih-alih menumpas habis seluruh keturunan Saul, ia mengundang satu-satunya keturunan yang masih hidup untuk masuk ke dalam lingkungannya demi menunjukkan “kasih yang dari Allah” atau *hesed* kepada Mefiboset (2 Sam. 9:3).<sup>43</sup>

Kata *hesed* tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia dalam satu istilah yang memadai. Istilah ini sangat fleksibel, namun utamanya ia sangat lekat dengan figur Ilahi yang tengah membangun persekutuan dengan manusia, sehingga spektrum pengertiannya mencakup kebajikan, anugerah, cinta-kasih dengan “inferior partner” yang terikat dalam janji setia. Dalam relasi antar manusia *hesed* justru makin menekankan elemen “*true substance of the covenant, b'erith*.”<sup>44</sup> *Hesed* memiliki pengertian yang luas dan kompleks, seperti: *loyalty, faithfulness, goodness, kindness, steadfast love*.<sup>45</sup> Istilah ini muncul sebanyak 246 kali dalam

<sup>41</sup> Joyce G. Baldwin, *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary, The Tyndale Old Testament Commentaries 8* (Leicester & USA: Downers Grove and Inter-Varsity Press, 1988), 226.

<sup>42</sup> Peterson, *First and Second Samuel, Westminster Bible Companion*, 173.

<sup>43</sup> Peterson.

<sup>44</sup> Hans Urs von Balthasar, Joseph Fessio, and John Riches, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics* (San Francisco and New York: Ignatius Press and Crossroad Publications, 1983), 159.

<sup>45</sup> Brown, Driver, and Briggs, *Brown-Driver-Briggs Hebr. English Lex.*, 338-39.; Willem A. VanGemeren, “*Hesed*,” in *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*

PL, dan secara umum dikaitkan dengan “*the attitudes and behavior of humans toward one another, but more frequently (ratio 3:1) describes the disposition and beneficent action of God toward faithful Israel.*”<sup>46</sup> Secara esensial *hesed* dipahami sebagai *the covenantal relationship* (Glueck 1967), mencakup *deliverance or protection...as responsibility of the superior party* (Sakenfeld 1978), ... *bilateral commitment involve relationships of superior and inferior* (Clark 1993).<sup>47</sup> Analisis Robert Barron terhadap penggunaan *hesed* dalam narasi 2 Samuel 9 dijelaskan melalui beberapa pengertian tambahan, seperti: *heartfelt compassion, a grace given without consideration of merit, and a pure love*, sebuah terma yang amat lekat dengan natur pribadi Allah YHWH.<sup>48</sup>

Ada dua pertanyaan penting Raja Daud dalam ayat 3 dan 4, “Tidak adakah lagi orang yang tinggal dari keluarga Saul? Aku hendak menunjukkan kepadanya kasih yang dari Allah” dan “Di manakah ia?” yang menunjukkan *unexpected favors*.<sup>49</sup> Pertanyaan tersebut merupakan tindakan figur superior, Raja Daud, yang tidak menempatkan Mefiboset, sang inferior, sebagai musuh atau rival yang harus dihancur-

kan. Ketidakberdayaan dan keringkahan Mefiboset menjadi alasan utama dicurahkan *hesed* atau *tender mercy of God* melalui raja Daud.<sup>50</sup>

Dengan mempertimbangkan sejarah masa lalu di mana perlakuan jahat nenek moyang serta setelah diketahui bahwa Mefiboset adalah satu-satunya keturunan Saul yang masih hidup, tentu undangan Raja Daud adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Khususnya, ketika raja memanggil seseorang untuk masuk ke dalam *his inner sanctum*, ditambah lagi dengan kondisi disabilitas Mefiboset, tentu tidak akan ada alasan untuk memandangnya sebagai sesuatu yang akan menambah keindahan ornamen dalam kerajaan Daud.<sup>51</sup> Dalam merespons undangan sang raja, Mefiboset sendiri memakai sebutan metaforis, yaitu panggilan mencela diri, *hakseleb hammêt* atau anjing mati (Ay. 8). Sebutan mencela diri ini dapat dibandingkan dengan beberapa pemakaian dalam ayat-ayat di tempat lain dalam teks Perjanjian Lama, misalnya 1 Samuel 24:14; 2 Raja-raja 8:13.<sup>52</sup> Pertanyaan dan tindakan Daud mengakui dan menerima keterbatasan, kelemahan, dan keringkahan Mefiboset merupakan refleksi tindakan Allah

---

(NIDOTTE), Vol. 2 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997), 211.

<sup>46</sup> VanGemenen, “Hesed.”

<sup>47</sup> VanGemenen.

<sup>48</sup> Robert Barron, *2 Samuel: Brazos Theological Commentary on the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2015), 86.

<sup>49</sup> R. P. Gordon, *I & II Samuel: A Commentary, Library of Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1988), 249.

<sup>50</sup> Barron, *2 Samuel: Brazos Theological Commentary on the Bible*, 86.

<sup>51</sup> Barron.

<sup>52</sup> Gordon, *I & II Samuel: A Commentary, Library of Biblical Interpretation*.

Sang Penyelamat terhadap orang-orang berdosa. Kisah ini pun diakhiri dengan kalimat, “Dan Mefiboset makan hidangan dengan Daud sebagai salah seorang anak raja” (ay. 11) dan “Demikianlah Mefiboset diam di Yerusalem, sebab ia tetap makan hidangan dengan raja. Adapun kedua kakinya timpang” (ay. 13). Dengan mengabaikan apa yang layak ia terima, Raja Daud justru menunjukkan *hesed*. Olehnya dengan baik Robert Barron melukiskan tawaran anugerah ini melalui kalimat, “*if love is willing the good of the other, a sure test of love is compassion toward someone who cannot repay one’s kindness.*” Di dalam Injil gagasan ini identik dengan pengajaran Yesus dalam Matius 5:46, “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?” Barron sekali lagi menegaskan bahwa Raja Daud merupakan *a beautiful Old Testament icon of God*.<sup>53</sup>

Mengutip pemikiran Werner Jeanrond, dalam bukunya yang berjudul “*A Theology of Love*,” mengajak setiap pembaca untuk merenungkan kalimat berikut ini:

*Love seeks the other. Love desires to relate to the other, to get to know the other, to admire the other, to experience the other’s life, to spend time with the other...Love requires a con-*

*crete agent, a loving subject. Love can be accompanied by much joy and much pain; it can give rise to great emotional turmoil and heavenly bliss. Hence, love always includes emotion, yet it is more than emotion. It has the potential to affect the entire fabric of our human relationships.*<sup>54</sup>

Hanya mereka yang dapat mengakui bahwa dirinya ringkih, yang dapat benar-benar menjadi agen cinta kasih. Dalam pencarian ini, ada keterbukaan, ada penerimaan, ada kebutuhan, ada kerinduan yang dalam, serta ada risiko. Semua ini menyiratkan karakter utama dari prinsip teologi keringkahan. Dalam istilah Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko, meskipun keringkahan terdapat risiko luka dan kehilangan, namun ia sejatinya merupakan sumber kreativitas dan posisi dalam mengembangkan semangat persahabatan di ruang publik dengan setiap individu secara setara.<sup>55</sup> Keringkahan dalam relasi semacam ini harus didasarkan pada subjek yang setara dalam mutualitas. Keringkahan mungkin saja membatasi, namun sesungguhnya ia sekaligus memberdayakan.<sup>56</sup>

## KESIMPULAN

Allah tidak menolak, menutupi, menghindari atau bahkan menyangkal segala bentuk keringkahan, kelemahan, disabilitas dan

<sup>53</sup> Barron, 2 *Samuel: Brazoz Theological Commentary on the Bible*.

<sup>54</sup> Werner G. Jeanrond, *A Theology of Love* (London-New York: T&T Clarck, 2010), 2.

<sup>55</sup> Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-Making,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 1, 2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/EREV.12416>.

<sup>56</sup> Adiprasetya and Sasongko.

berbagai jenis keterbatasan manusiawi. Teologi Keringkhan dari perspektif 2 Samuel 9:1-13 termanifestasi melalui curahan *hesed* raja Daud yang mencari, mengakui, dan merayakan keringkhan Mefiboset. Peristiwa inkarnasi, kelahiran Sang Mesias, Sang tunas keturunan Raja Daud yaitu Yesus Kristus, merupakan wujud nyata sekaligus metafora Sang Maha Kuat rela melemah, meringkih, malang, dan kurang demi merengkuh seorang berdosa, agar peroleh *hesed*, kasih kerahiman Allah. Dengan demikian, tepatlah paparan Rasul Paulus dalam menggambarkan secara ringkas pernyataan perbuatan baik Raja Daud terhadap kaum keturunan dan bangsanya sebagai manifestasi dari kehendak Allah (Kis. 13:36).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ackroyd, Peter R., ed. *The Second Book of Samuel, The Cambridge Bible Commentary on the New English Bible*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Adiprasetya, Joas, and Nindy Sasongko. "A Compassionate Space-Making." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (January 1, 2019): 21–31. <https://doi.org/10.1111/EREV.12416>.
- Anderson, Arnold A. *2 Samuel, Word Biblical Commentary 11*. Waco, Texas: Word Books, 1989.
- Baer, D.A., and R.P. Gordon. "Hsd, Hesed." In *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis (NIDOTTE), Vol. 3*, edited by Willem VanGemeren. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary, The Tyndale Old Testament Commentaries 8*. Leicester & USA: Downers Grove and Inter-Varsity Press, 1988.
- Balthasar, Hans Urs von, Joseph Fessio, and John Riches. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. San Francisco and New York: Ignatius Press and Crossroad Publications, 1983.
- Barron, Robert. *2 Samuel: Brazos Theological Commentary on the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2015.
- Beth Creamer, Deborah. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford-New York: Oxford University Press, 2009.
- Black, Kathy. *A Healing Homiletic: Preaching and Disability*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1996.
- Brown, F., S. Driver, and C. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2010.
- Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel, Interpretation, a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Ky: John Knox Press, 1990.
- Calvin, Jean, and Douglas Kelly. *Sermons on 2 Samuel, Chapters 1-13*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1992.
- Eiesland, Nancy L., and Don E. Saliers. *Human Disability and the Service of God: Reassessing Religious Practice*. Abingdon Press, 1998.
- Gordon, R. P. *I & II Samuel: A Commentary, Library of Biblical Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: Regency Reference Library, 1988.
- Jeanrond, Werner G. *A Theology of Love*. London-New York: T&T Clark, 2010.

- Peterson, Eugene H. *First and Second Samuel, Westminster Bible Companion*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Placher, William C. *Narratives of A Vulnerable God: Christ, Theology, and Scripture*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994.
- Raphael, Rebecca. *Biblical Corpora: Representations of Disability in Hebrew Biblical Literature, The Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies 445*. London & New York: T&T Clark International, 2008.
- “Rapuh, Ringkih.” KBBI Daring, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rapuh>.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008.
- Schipper, Jeremy. *Disability Studies and the Hebrew Bible: Figuring Mephibosheth in the David Story, Library of Hebrew Bible Old Testament Studies 441*. New York: T&T Clark, 2006.
- Sinulingga, Isabella Novsima. “Keindahan Dalam Disabilitas.” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (July 30, 2015): 35–60. <https://doi.org/10.46567/IJT.V3I1.64>.
- Stålsett, Sturla J. “Towards a Political Theology of Vulnerability Anthropological and Theological Propositions.” *Political Theology* 16, no. 5 (September 1, 2015): 464–78. <https://doi.org/10.1179/1462317X14Z.000000000115>.
- Swinton, John. “Who Is the God We Worship? Theologies of Disability; Challenges and New Possibilities.” *International Journal of Practical Theology* 14, no. 2 (2011): 273–307. <https://doi.org/10.1515/ijpt.2011.020>.
- VanGemeran, Willem A. “Hesed.” In *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis (NIDOTTE), Vol. 2*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- “Vulnerable | Etymology, Origin and Meaning of Vulnerable.” etymonline, n.d. <https://www.etymonline.com/word/vulnerable>.
- Yong, Amos. *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Scriptural Imagination for the 21st Century*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2017.